

EFEKTIFITAS PENDIDIKAN SEKSUAL DINI REMAJA MELALUI PEMBINAAN KEAGAMAAN TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU SEX BEBAS

Levy Tinasari¹, Nevy Norma Renityas², Wahyu Wibisono³

¹D3 Kebidanan, STIKes PATRIA HUSADA BLITAR (penulis 1)
email: viemuaniez@yahoo.com

²D3 Kebidanan, STIKes PATRIA HUSADA BLITAR (penulis 2)
email: nevy_syai@yahoo.com

³D3 Kebidanan, STIKes PATRIA HUSADA BLITAR (penulis 3)
email: wahyu_kuromon@yahoo.com

Abstract

Introduction: Many cases have been arised related to teenage behavior, such as the case of premarital pregnancy , abortion , and baby dumping as the results of forbidden affair committed by teenagers. The long term goal of the research is to provide a new method by providing sex education using religious guidance which is expected to have positive impact on teenagers and new methods for health employee either NGOs or foundations that were in charge of teens . Short-term goal of this research is teenager get sex education through the religion guidance, which in turn can prevent teens from free se. **Method:** The design of this research was pre - experimental approach using one group pre - test - posttest design.. The samples was 100 respondents, using simple random sampling. The data were collected using questionnaires and interviews. The collected data will be presented in the form of frequency distribution tables and analyzed using Mann Whitney. **Result:** The results of the research showed there was a difference on each variable before and after the treatment. The knowledge of the students showed that $t_{count} > t_{table}$ ($-11.153 > -1.960$), and $p\ value (0,000) < 0.05$, the attitude showed that $t_{count} > t_{table}$ ($-11.197 > -1.960$), and $p\ value (0,000) < 0.05$ and the behaviors indicate that $t_{count} > t_{table}$ ($-8.835 > -1.960$) and $p\ value (0,000) < 0.05$. It means that there is an effect on the application of health education with the religious guidance to the attitudes and behaviors of the students.

Keywords: Free sex, health education, religious guidance

1. PENDAHULUAN

Jika melihat banyaknya kasus - kasus yang muncul, berkaitan dengan perilaku remaja, misalnya kasus hamil pra nikah, aborsi, maupun pembuangan bayi hasil hubungan gelap yang dilakukan oleh remaja, menunjukkan bahwa telah ada penyimpangan perilaku seksual pada sebagian remaja kita. Berbagai opini dari masyarakat menyatakan bahwa remaja saat ini sedang mengalami perubahan sosial, dari yang tradisional menuju moderen. Sehingga, remaja merubah nilai-nilai, norma-norma, dan gaya hidup mereka.

Masalah-masalah yang menyangkut remaja kian hari kian bertambah. Berbagai tulisan, ceramah, maupun seminar yang mengupas berbagai segi kehidupan remaja, termasuk

kenakalan remaja, perilaku seksual remaja, dan hubungan remaja dengan orang tuanya, menunjukkan betapa seriusnya masalah ini dirasakan oleh masyarakat (Sarwono, 2007 dalam Palupi, 2008). Sarwono, 2007 dalam Palupi, 2008, menyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada perkembangan jiwa remaja yang terbesar pengaruhnya adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh sehingga menyebabkan mudahnya aktivitas seksual (terutama dikalangan remaja) dilanjutkan dengan hubungan seks.

Berdasarkan sumber dari Palupi (2008), dari 6 responden, terdapat 2 responden yang melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 16 th, dan masing-masing 1 responden melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 17th, 18th, dan 19th. Ditambahkan lagi menurut penelitian Suryoputro,dkk (2006), menyatakan bahwa dari 26 responden wanita, terdapat 24 yang melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali usia 16-18th, dan pada 81 responden laki-laki, sebanyak 40 responden yang melakukan hubungan seksual pranikah pertama kali usia 16-18 th. Maka, tidak dipungkiri kasus-kasus kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya kehamilan pranikah akan semakin meningkat, sehingga tindakan aborsi juga meningkat

Hal ini, disebabkan oleh pendedaran VCD porno, rendahnya pemahaman dan nilai-nilai agama, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Namun tidak dipungkiri meskipun tingginya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi khususnya sex bebas, apabila tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam hal merasa atau dapat melindungi dirinya, maka remaja tersebut semakin meningkat perilaku sex bebasnya.

Oleh sebab itu, diharapkan penyimpangan-penyimpangan seksual dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Sehingga perlu diterapkannya pemberian informasi bukan hanya dari segi kesehatan saja, melainkan juga dari segi moral dan spiritual. Dan yang paling utama adalah bekal pengetahuan agama, karena semua agama mengharamkan perilaku seksual bebas (Faidah, 2010). Maka, informasi tentang kesehatan reproduksi yang di gabungkan dengan nilai keagamaan sangat di perlukan di sekolah (Fitriana, 2011)

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan , bagaimanakah efektifitas pendidikan seksual dini pada remaja melalui pembinaan keagamaan terhadap kecenderungan perilaku seks bebas?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi pendidikan seks dengan penerapan agama pada remaja, Mengidentifikasi perilaku seks bebas pada remaja, Mengidentifikasi pendidikan seks dengan penerapan agama terhadap perilaku seks pada remaja. Adapun kontribusi terhadap ilmu

pengetahuan adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah metode baru bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan bidang kesehatan reproduksi agar dapat mencapai kriteria MDG's, Memberikan gambaran kepada orang tua, tentang perilaku seksual remaja. Sehingga, orang tua dapat memberikan pendidikan sexual dengan dasar agama, diharapkan anak (remaja) dapat berhati-hati dalam berperilaku yang mengarah pada seks bebas.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Konsep Pendidikan Kesehatan
Pendidikan kesehatan adalah suatu penerapan konsep pendidikan di dalam bidang kesehatan. Dilihat dari segi pendidikan, pendidikan kesehatan adalah suatu pedagogik praktis atau praktek pendidikan. Oleh sebab itu, konsep pendidikan kesehatan adalah konsep pendidikan yang di aplikasikan pada bidang kesehatan.

b. Dari dimensi sasarannya, pendidikan kesehatan dapat dikelompokkan menjadi 3 diantaranya:

1. Pendidikan kesehatan individual dengan sasaran individu.
2. Pendidikan kesehatan kelompok dengan sasaran kelompok.
3. Pendidikan kesehatan masyarakat dengan sasaran masyarakat luas.

c. Pengertian Remaja

Istilah *adolescent* (remaja) dari Bahasa Latin *ad alescere*, yang berarti "bertumbuh" (Kariyoso,1994 dalam Palupi,2008). Tanda seseorang telah tumbuh menjadi remaja adalah *menarche* (menstruasi yang pertama) untuk perempuan dan *pollution* (mimpi basah pertama) untuk laki-laki yang disertai dengan berfungsinya reproduksi (Inggrid, 2004). Tanda-tanda di atas biasa disebut dengan istilah pubertas/pubersen. Pubersen adalah waktu terjadinya perkembangan seks sekunder, berlangsung antara 2-3 tahun. Perubahan-perubahan prapubersen akan mendahului perkembangan seks sekunder yang pertama. Hormon-hormon steroid adrenal, estrogen, dan androgen mempunyai peran penting dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada masa puber (Moersintowardi, 202)

d. Pengertian Seksualitas

Seks mempunyai arti jenis kelamin, sesuatu yang dapat dilihat dan ditunjuk. Jenis kelamin ini memberikan pengertian tentang

suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dengan perempuan secara biologis (Inggrid, 2004).

Perilaku seksual adalah segala bentuk aktivitas yang muncul berkaitan dengan dorongan seks, dengan atau tanpa melibatkan orang lain (pasangan). Perilaku seks yang muncul dengan melibatkan pasangan misalnya berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *petting* (saling menggesekkan alat kelamin), dan hubungan seks. Perilaku seks yang muncul tanpa melibatkan pasangan adalah masturbasi (Inggrid, 2004).

e. Agama

1. Definisi

Definisi tentang agama dipilih yang sederhana dan meliputi. Artinya definisi ini diharapkan tidak terlalu sempit atau terlalu longgar tetapi dapat dikenakan kepada agama-agama yang selama ini dikenal melalui penyebutan nama-nama agama itu. Lebih luasnya lagi, Agama juga bisa diartikan sebagai jalan hidup. Yakni bahwa seluruh aktifitas lahir dan batin pemeluknya itu diatur oleh agama yang dianutnya. Bagaimana kita makan, bagaimana kita bergaul, bagaimana kita beribadah, dan sebagainya ditentukan oleh aturan/tata cara agama. (Wikipedia.org, disunting 13 Maret 2013).

2. Fungsi Agama

- a. Sumber pedoman hidup bagi individu maupun kelompok
- b. Mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia.
- c. Merupakan tuntutan tentang prinsip benar atau salah
- d. Pedoman mengungkapkan rasa kebersamaan
- e. Pedoman perasaan keyakinan
- f. Pedoman keberadaan
- g. Pengungkapan estetika (keindahan)
- h. Pedoman rekreasi dan hiburan
- i. Memberikan identitas kepada manusia sebagai umat dari suatu agama (Wikipedia.org, disunting 13 Maret 2013).

f. HIPOTESIS PENELITIAN

Pendidikan seksual dini pada remaja melalui pembinaan keagamaan memiliki efektifitas terhadap kecenderungan perilaku seks bebas.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental* dengan pendekatan *one*

group pretest-posttest design. Peneliti mengukur variabel perilaku remaja tentang seks bebas yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan atau perilaku.

Hal penting yang ditekankan adalah metode dalam memberikan pendidikan seks dini dengan pembinaan keagamaan, dimana remaja mempunyai suatu keyakinan dan keimanan yang kuat sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku mereka agar terhindar dari seks bebas. Variabel bebas yaitu pembinaan seks dini dengan pembinaan keagamaan, sedangkan variabel terikatnya perilaku seks bebas remaja yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan tindakan atau perilaku.

Subyek penelitian berjumlah 100 responden yang dihasilkan dari tehnik pengambilan sampling yaitu *totally sampling*. Dimana, peneliti mengambil dari keseluruhan populasi yang berusia 17-18 tahun.

Alat pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner yang terbagi menjadi 3 yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Penelitian ini menggunakan analisis *paired-sample t-test*. Dimana peneliti ingin mengetahui perbedaan variabel pengetahuan, sikap dan perilaku sebelum dilakukan perlakuan dan sesudah dilakukan perlakuan. Dikarenakan oleh, pendidikan seks bebas dengan pembinaan keagamaan dapat berpengaruh atau tidak kepada remaja. Penelitian ini menggunakan kuesioner, sehingga peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengetahuan, sikap dan perilaku remaja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden sebanyak 100 siswa, usia antara 17-18 tahun, sekitar 45% responden berusia 17 tahun dan 55% responden berusia 18 tahun. Dimana hampir seluruhnya pernah berpacaran sekitar 83 % responden. Menurut data yang telah didapatkan sekitar 95% responden mendapatkan informasi tentang seks bebas. Responden mendapatkan informasi dari berbagai media dan dari lingkungannya, sekitar 42% diperoleh dari teman sebayanya.

Tabel 1. Informasi seks bebas yang diperoleh responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	internet	1	1.0	1.0	1.0
	guru	18	17.8	18.0	19.0
	petugas kesehatan	34	33.7	34.0	53.0
	teman	42	41.6	42.0	95.0
	tidak ada	5	5.0	5.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		100	100.0		

2. Pengetahuan Tentang Seks Bebas

Didapatkan dari 100 responden yang memenuhi kriteria berpengetahuan baik sekitar 12% sebelum dilakukan intervensi atau perlakuan. Sedangkan yang memenuhi

kriteria berpengetahuan baik sesudah dilakukan intervensi atau perlakuan sebanyak 51%. Dengan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi atau perlakuan.

Tabel 2. Identifikasi pengetahuan remaja tentang seks bebas sebelum perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	36	35.6	36.0	36.0
	cukup	52	51.5	52.0	88.0
	baik	12	11.9	12.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		101	100.0		

Tabel 3. Identifikasi pengetahuan remaja tentang seks bebas sebelum perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	5	5.0	5.0	5.0
	cukup	44	43.6	44.0	49.0
	baik	51	50.5	51.0	100.0
	Total	100	99.0	100.0	
Missing	System	1	1.0		
Total		101	100.0		

Berdasarkan uji statistic *paired sample t-test* di peroleh nilai $t_{hitung} = -11.153$

dan $t_{tabel} = -1.960$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga dapat diartikan bahwa ada perbedaan antara

sebelum dan sesudah intervensi atau perlakuan. sedangkan pvalue sebesar 0.000 dengan *Confidence Interval of the Difference* = 0.05, sehingga dapat diartikan ada pengaruh yang signifikan antara

pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi.

Tabel 4. Analisis uji statistic *paired samples t-test* pengetahuan responden tentang seks bebas sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau perlakuan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	5% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest - Posttest	-.70000	.62765	.06276	-.70395	-.69605	-11.153	99	.000

3. Sikap Tentang Seks Bebas

Dari hasil pengambilan data sebelum dilakukan intervensi atau perlakuan didapatkan sekitar 16% mempunyai sikap baik dan 40% mempunyai sikap kurang. Hal ini disebabkan beberapa item yang memiliki nilai kurang adalah (1) saya akan melakukan hubungan seksual karena itu

merupakan rasa cinta saya kepada pacar saya; (2) saya akan melakukan hubungan seks karena saya sudah mengerti dampak ataupun resiko dari hubungan seks bebas; (saya akan memperkenalkan pacar saya kepada orang tua terlebih dahulu.

Tabel 5. Identifikasi sikap remaja tentang seks bebas sebelum perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
kurang	40	39.6	40.0	40.0
cukup	44	43.6	44.0	84.0
baik	16	15.8	16.0	100.0
Total	100	99.0	100.0	
Missing				
System	1	1.0		
Total	101	100.0		

Hasil dari pengambilan data sesudah dilakukan intervensi atau perlakuan didapatkan sikap baik sebesar 59%, dan terjadi penurunan pada sikap yang kurang sebanyak 31 responden. Maka, yang mempunyai sikap kurang sebanyak 9% dari

100 responden. Sehingga sikap baik terhadap seks bebas terdapat kenaikan sebesar 43% atau terdapat 43 dari 100 responden.

Tabel 5. Identifikasi sikap remaja tentang seks bebas sesudah perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	9	8.9	9.0
	cukup	32	31.7	41.0
	baik	59	58.4	100.0
	Total	100	99.0	100.0
Missing	System	1	1.0	
	Total	101	100.0	

Berdasarkan uji statistic *paired-sample t-test* terbukti $t_{hitung} -11.197$, sedangkan $t_{tabel} -1.960$. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi atau perlakuan. Dari hasil uji statistic tersebut juga terbukti *pvalue* sebesar 0.00,

sedangkan *Confidence Interval of the Difference* = 0.05. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sehingga dapat diartikan ada pengaruh yang signifikan antara sikap responden sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi

Tabel 6. Analisis uji statistic *paired sample t-test* sikap responden tentang seks bebas sebelum dan sesudah diberikan intervensi atau perlakuan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	5% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest - posttest	-.74000	.66088	.06609	-.74415	-.73585	11.197	9	.000

4. Perilaku Tentang Seks Bebas

Dari hasil penelitian sebelum dilakukan intervensi atau perlakuan terdapat sekitar 100 responden terdapat 59 responden mempunyai perilaku cukup dan hanya 9% responden mempunyai perilaku kurang terhadap seks bebas. Kemudian, sesudah dilakukan intervensi atau perlakuan terbukti membuktikan bahwa dari 100

responden terdapat 76% responden mempunyai perilaku baik terhadap perilaku seks bebas dan hanya 2% responden mempunyai perilaku kurang. Hal yang menyebabkan perilaku responden kurang sekitar 9% dikarenakan oleh dalam menjawab kuesioner responden menjawab berpegangan tangan, walaupun ada yang sudah sampai berhubungan intim.

Tabel 7. Identifikasi perilaku remaja tentang seks bebas sebelum perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid g	9	8.9	9.0	9.0
p	59	58.4	59.0	68.0
baik	32	31.7	32.0	100.0
Total	100	99.0	100.0	
Missing System	1	1.0		
Total	101	100.0		

Tabel 8. Identifikasi perilaku remaja tentang seks bebas sesudah perlakuan di SMA PGRI Talun Blitar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang	2	2.0	2.0	2.0
cukup	22	21.8	22.0	24.0
baik	76	75.2	76.0	100.0
Total	100	99.0	100.0	
Missing System	1	1.0		
Total	101	100.0		

Dari hasil statistic *paired sample t-test* terbukti jika t_{hitung} sebesar -8,835 dan t_{tabel} sebesar -1.960, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah intervensi atau perlakuan

Kemudian, $pvalue = 0.000$ dan *Confidence Interval of the Difference =*

0.05. oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa sehingga dapat diartikan ada pengaruh yang signifikan antara perilaku tentang seks bebas responden sebelum dan sesudah perlakuan atau intervensi.

tabel 9. Analisis uji statistic *paired sample t-test* perilaku responden tentang seks bebas sebelum dan sesudah di berikan intervensi atau perlakuan

	Paired Differences					t	f	Sig (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	5% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest - Posttest	-.51000	.57726	.05773	-.51363	-.50637	-8.835	9	.000

Dari hasil statistic *paired sample t-test* menunjukkan bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ (-11,153 > -1,960), dan $pvalue (0.000) < 0,05$ maka ada perbedaan antara sebelum dan

PEMBAHASAN

sesudah pendidikan seks dini dengan penerapan agama. Dimana pada masa remaja usia 16-18 tahun merupakan suatu masa dimana remaja sudah mampu memproses informasi yang masuk dan mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri (Santrock,2003). Oleh karena itu, untuk mencapai tahap perkembangan kognitif yang positif diperlukan pendidikan, pola asuh orang tua, dan lingkungan remaja yang positif. Dimana, remaja madya cenderung mempercayai teman sebaya mereka karena dianggap tempat yang paling mengerti dengan hati mereka (remaja), karena sesama teman mereka beranggapan akan lebih mudah berbicara, bergaul dan berinteraksi karena mereka merasa sejiwa, seusia dan berperasaan serta berpenilaian sama. Maka, pendidikan seks diharapkan diiringi dengan pendidikan keagamaan, yang mana dapat meningkatkan keimanan dan pengetahuan tentang keagamaan tentang akibat dalam melakukan seks bebas.

Berdasarkan teori S-O-R bahwa informasi-informasi kesehatan reproduksi (stimuli) yang diterima komunikan (organism) dalam suatu proses penyuluhan akan diseleksi oleh organisme (dalam hal ini remaja) sehingga nantinya dapat menimbulkan efek kognitif (respon) yaitu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dalam hal seks bebas. Pemberian pendidikan dalam hal ini seks bebas harus disesuaikan dengan kondisi social / psikologis pada remaja (Sarwono 2010).

Dari hasil observasi peneliti remaja telah mendapatkan informasi kesehatan tentang seks bebas dari petugas kesehatan sebesar 34% sehingga pengetahuan responden tentang seks bebas masuk dalam kriteria baik.

Dari hasil statistic *paired sample t-test* didapatkan bahwa $-t$ hitung $> -t$ tabel ($-11,197 > -1,960$), dan p value ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan penerapan agama. Dimana, remaja setelah mendapatkan pengetahuan yang baru sehingga ada suatu tahapan dimana remaja mau dan memperhatikan subyek yang diberikan. Dengan demikian remaja dapat

merespon dan menghargai masukan yang diberikan.

Responden usia 17-18 tahun yang diberikan tambahan pengetahuan tentang seks bebas dengan penerapan agama sehingga mereka sudah dapat memilih sumber pengetahuan yang baik atau tidak, sehingga menimbulkan suatu sikap yang positif untuk menghindari seks bebas. Menurut Santrock (2003), bahwa remaja usia madya sudah mampu memecahkan beberapa masalah yang rumit dan abstrak dan memiliki kemampuan untuk berfikir multidimensi.

Secara umum sikap dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk merespon secara positif dan negative terhadap orang, obyek atau situasi tertentu (Notoadmodjo,1993). Sebelumnya responden pernah mendapatkan pengetahuan tentang seks bebas dari petugas kesehatan dan guru, sehingga dari masukan sebelumnya, maka sikap itu sudah terbentuk.

Kemudian, dari *paired sample t-test* menunjukkan bahwa $-t$ hitung $> -t$ Tabel ($-8,835 > -1,960$) dan p value ($0,000 < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan penerapan agama. Hal ini dipengaruhi oleh sumber informasi yang akurat yang berasal dari petugas kesehatan dan guru dan pola asuh orang tua sehingga mencapai perkembangan perilaku yang positif bagi remaja.

Menurut Sarwono (2010), bahwa pada dimensi biologis remaja mengalami peningkatan hormone pada perempuan yaitu *estrogen* dan *progesterone*, pada laki-laki yaitu *testosterone* dimana hormone tersebut dapat meningkatkan libido seseorang. Oleh karena itu remaja mengalami peran seksual yang aktif dengan menyukai lawan jenis, masturbasi, dan berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual. Menurut Sigmund Freud (1856-1938), remaja berada pada fase genital, dimana pusat kepuasan pada daerah kelamin, dan rasa cinta pada anggota keluarga dialihkan pada orang lain yang berlawanan jenis. Oleh karena itu pendidikan yang diterapkan berkaitan dengan agama atau norma yang berlaku di

masyarakat, apa yang dilarang, dan apa yang dilazimkan, serta disesuaikan dengan usia serta daya tangkap anak (Gunarsa 1991).

5. KESIMPULAN

1. Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas.

Hasil dari *paired sample t-test* pengetahuan responden tentang seks bebas menunjukkan bahwa $-t$ hitung $>$ $-t$ tabel ($-11,153 > -1,960$), dan p value ($0,000 < 0,05$) maka ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pendidikan seks dini dengan pembinaan keagamaan.

2. Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Dari hasil *paired sample t-test sikap responden* didapatkan bahwa $-t$ hitung $>$ $-t$ tabel ($-11,197 > -1,960$), dan p value ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan penerapan agama.

3. Perilaku Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas

Dari hasil perhitungan *paired sample t-test* menunjukkan bahwa $-t$ hitung $>$ $-t$ Tabel ($-8,835 > -1,960$) dan p value ($0,000 < 0,05$) maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan perilaku antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan penerapan agama.

6. REFERENSI

Ethic Palupi, 2008. *Motivasi Remaja Putri SMA Dalam Melakukan Hubungan Seksual Pranikah*. Universitas diponegoro. Semarang

Faidah, Mutimmatul. 2010. *Integritas Pendidikan Seks Dalam Kurikulum Pendidikan SMA*. IAIN Sunan Ampel.Surabaya

Inggrid, M. *Remaja dan seksualitas*. Available from URL: http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/cerja/mp6bab_1.html. Diposkan tahun 2004. Diakses tanggal 26 Februari 2013.

Notoadmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta

Dhede. *Latar belakang perilaku seks pranikah pada remaja*. Available from URL: <http://www.e-psikologi.com/remaja/comment.htm>. Diposkan tahun 2007. Diakses tanggal 26 Februari 2013.

Inggrid, M. *Perilaku seks remaja*. Available from URL: <http://www.bkkbn.go.id/remaja/comment.htm>. Diposkan tahun 2004. Diakses tanggal 26 Februari 2013.

Santrock, J.W.2003.*Adolecence: Perkembangan Remaja*. Erlangga, Jakarta.

Sarwono,Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja* Edisi Revisi. Rajagrafindo Persada, Jakarta